

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan IMTAQ siswa serta membentengi diri peserta didik terhadap budaya yang menjauhkan dari agama Islam. Selain melalui proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik juga membutuhkan pendidikan tentang nilai-nilai religius di luar kelas untuk membentuk sikap dan mental mereka.

SMA Negeri 7 Kota Kediri merupakan sekolah menengah tingkat atas yang berada dibawah naungan Diknas. Dengan kata lain, SMA Negeri 7 Kediri termasuk dalam kategori sekolah umum yang didalamnya tidak hanya dihuni oleh orang muslim melainkan juga non-muslim sehingga pembelajaran tentang nilai-nilai religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya satu kali pertemuan dalam seminggu.

Sehubungan dengan itu, salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik sehingga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Dalam penerapannya, nilai religius tidak hanya disalurkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melainkan diluar sekolah yakni melalui budaya religius sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahilun bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk membangun manusia

seutuhnya.<sup>1</sup>

Dewasa ini, data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 menyebutkan 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra-nikah, artinya 51 dari 100 pelajar perempuan sudah tidak perawan. Hasil lain dari survey Komnas Perempuan bahwa siswa SMP dan SMA ternyata 93,7% pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.<sup>2</sup>

Seperti contoh kasus yang pernah terjadi di Jakarta yaitu insiden tawuran pelajar setiap tahunnya meningkat. Menurut data Bimmas Polri Metro Jaya pada tahun 1992 tercatat ada 157 kasus tawuran pelajar, pada 1994 kasus meningkat menjadi 183 dengan menewaskan 10 pelajar. Selanjutnya pada tahun 1995 terjadi 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat. Sedangkan di tahun 1998 terjadi 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar dan 2 anggota kepolisian. Seterusnya jumlah korban terus bertambah hingga tahun 1999 menjadi 37 jiwa. Bimmas Polri Metro Jaya bahkan menyampaikan bahwa tawuran dapat terjadi tiga kali dalam sehari di tempat yang berbeda.

Melanjutkan data tawuran pelajar oleh Bimmas Polda Metro Jaya dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17

---

<sup>1</sup> Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam, 2002) 17.

<sup>2</sup> Ani Nuryani dan Kama Abdul Hakam, "Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di Sekolah" dalam Suci Hidayati, "Kegiatan SKI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 7 Kediri". Skripsi. STAIN Kediri 2017. 2.

pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian, sementara itu pada tahun 2011 terjadi 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia.<sup>3</sup>

Teknologi yang berkembang pada era globalisasi ini mempengaruhi karakter sosial dan budaya dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, di dalam diri generasi muda perlu benar-benar mengerti dan memahami nilai-nilai budaya yang ada pada suatu kebudayaan di lingkungan masyarakat, karena dengan memahami nilai-nilai budaya yang sebenarnya maka masuknya kebudayaan asing akan dapat disaring secara baik oleh generasi muda. Melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang kuat dikemudian hari dapat menjadi dasar dari terbentuknya kebudayaan baru dengan harapan tidak melupakan kebudayaan asli Indonesia.

Untuk menghindari hal-hal seperti contoh kasus diatas, beberapa sekolah khususnya SMAN 7 Kediri memiliki tujuan yang berhubungan dengan pembentukan mental dan karakter siswa, salah satu dari tujuan itu ialah menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk dapat hidup mandiri dan membekali peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>3</sup> Muhammad Teja, "Tawuran Pelajar dan Pendidikan Karakter di Kota Jakarta" dalam Suci Hidayati, "Kegiatan SKI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 7 Kediri". Skripsi. STAIN Kediri 2017. 5.

Hal tersebut tidak lepas bahwa dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).

Sebagaimana Allah mengabarkan dalam firmanNya:



“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”<sup>44</sup>

Dengan melihat penjelasan di atas maka, solusi yang ditawarkan yaitu dengan adanya pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk pengembangan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, QS. Al-Baqarah (2): 208.

agama serta kebijakan lembaga yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Salah satu visi dari SMA Negeri 7 Kediri yaitu “Beriman” yang diartikan sebagai berikut:

“(1) Bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agamanya dan berakhlak mulia; (2) Berbakti kepada orang tua dan hormat terhadap guru dan sesama; (3) Memiliki karakter religius, jujur, amanah, ikhlas dan rajin beramal.”<sup>6</sup>

Adapun misi atau upaya dalam mewujudkan visi tersebut yakni dilakukan dengan berbagai cara seperti; melaksanakan dan menggiatkan praktik keagamaan untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan; mengembangkan budaya sekolah yang berintegritas (kejujuran, tanggung jawab dan keteladanan); mengembangkan budaya sekolah yang religius, melalui pembiasaan budaya budaya 6 S (senyum sapa, salam, salim, sopan santun), doa sebelum/sesudah belajar, tadarus dan kebaktian, sholat dzuhur berjamaah, dalam rangka menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agama sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik dan meningkatkan solidaritas serta rasa

---

<sup>5</sup> Benny Prasetya. Pengebangan Budaya Religius di Sekolah. Jurnal Edukasi, Volume 0 2, Nomor 01, Juni 2014, 474.

<sup>6</sup> Visi Misi SMAN 7 Kediri.

kekeluargaan di antara warga sekolah serta mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti dan akhlak mulia serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat.<sup>7</sup>

Sebagaimana salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas serta menghadapi tantangan budaya dan moral yang menyerang terutama generasi muda adalah dengan melalui pembentukan karakter. Beberapa karakter yang menjadi prioritas utama salah satunya ialah karakter religius. Karakter religius inilah yang kemunculannya salah satu melalui penanaman budaya terutama pada lingkungan SMAN 7 Kediri.

Seperti yang dinyatakan dalam Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) Pasal 3 bahwa:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.”<sup>8</sup>

Terkait dengan hal itu, seperti yang dijelaskan oleh Pak Muhib selaku Waka Kurikulum SMA Negeri 7 Kediri:

“Memang kita ada program dari permendikbud bahwa setiap sekolah itu harus terdapat upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter dan yang salah satu yang kita tonjolkan adalah sikap religius. Kalau yang lain kan nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan kita mengambil yang religius. Istilahnya landasan utama ya dari peraturan menteri itu.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Misi SMAN 7 Kediri.

<sup>8</sup> Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK).

<sup>9</sup> Muhibudin, M.Pd.I, Waka Kurikulum SMAN 7 Kediri, 09 Maret 2018.

Seperti yang diungkapkan Zuchdi, bahwa budaya religius di sekolah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang bersifat komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>10</sup> Maka, pengembangan budaya religius khususnya di lembaga pendidikan umum seperti halnya SMA Negeri 7 Kediri akan membawa dampak yang bersifat komprehensif pula mulai dari segi ritual maupun nonritual saat mereka (peserta didik) berada dalam lingkungan yang heterogen dan harus berbaur dengan penganut agama atau keyakinan lain.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keislaman di lingkungan sekolah antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan keberagamaan secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah.

Seperti yang terdapat di SMAN 7 Kediri, Waka Kurikulum beserta para anggota menyusun program pembiasaan yang tertulis di susunan KTSP SMAN 7 Kediri, seperti bagi siswa muslim melaksanakan pembiasaan berupa membaca Kitab Suci Al Qur'an pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu sebelum

---

<sup>10</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 36.

KBM dimulai; membaca Surat Yasin setiap hari Jumat sebelum KBM dimulai; Sholat duha berjamaah di masjid dilaksanakan pada istirahat pertama setiap hari; Sholat dzuhur berjamaah di masjid dilaksanakan pada istirahat kedua setiap hari; Membaca alquran (surat yasin) dilaksanakan setiap pagi hari jumat sebelum KBM.

Budaya religius di lingkungan SMAN 7 Kota Kediri telah tampak sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nisa selaku guru PAI di SMAN 7 Kota Kediri.

“Mulai dari pagi, mulai tahun ini, seiring adanya Gerakan Literasi Sekolah atau GLS, setiap pagi (KBM) diawali dengan kegiatan mengaji bersama, yang muslim tadarus Al-Quran selama 15 menit, mereka mendengarkan dari *audio centre*. Dari *audio centre* ada yang membaca kemudian anak-anak menyimak melalui Al-Quran masing-masing. Bagi siswa yang tidak membawa Al-Quran maka, menggunakan aplikasi Al-Quran yang ada di *smartphone* masing-masing. Dimana guru yang mengajar di jam pertama ikut menemani dan memandu siswa/siswi di kelas. Bagi yang nonmuslim, mereka membacaa kitab sucina masing-masing sesuai yang diajarkan gurunya masing-masing. Setelah tadarus selesai, kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama.”<sup>11</sup>

SMAN 7 Kota Kediri yang notabene merupakan sekolah umum yang warga didalamnya tak hanya berinteraksi dengan sesama muslim melainkan juga nonmuslim sehingga sangat terasa suasana heterogennya. Namun, sejauh ini muslim tetap menjadi mayoritas di sekolah tersebut sehingga dalam penerapan kegiatan keagamaan pada guru dan siswa muslim pun lebih cepat berkembang dibanding kegiatan keagamaan yang lain.

Selain itu, adanya kegiatan rohani lain seperti ekstrakurikuler banjari, organisasi Studi Kerohanian Islam, ada pula kegiatan santunan atau sumbangan

---

<sup>11</sup> Ida Amiratun Nisa, S.Ag, Guru PAI SMAN 7 Kediri, 21 November 2017.



antar teman sebaya dari siswa mampu bagi siswa yang kurang mampu. Dari pembiasaan tersebut semakin tampaklah budaya religius di lingkungan sekolah yang diharapkan menjadi titik awal yang mana budaya menjadi suatu identitas bagi suatu tempat karena di dalamnya mengandung nilai-nilai agama yang ingin disampaikan.

Sehubungan dengan hal itu, sebagaimana penjelasan dari Bapak Muhib selaku Waka Kurikulum yakni meski SMAN 7 Kediri berstatus sekolah umum namun SMAN 7 Kediri bertekad menjadi sekolah umum yang memiliki budaya religius yang tinggi. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih mendalam bagaimana hal tersebut dengan judul penelitian “**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS BAGI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 KOTA KEDIRI**”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMAN 7 Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak budaya religius terhadap perilaku siswa di SMAN 7 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya religius di SMAN 7 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak budaya religius terhadap perilaku siswa di SMAN 7 Kota Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Mafaat teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan untuk penelitian-penelitian lain yang sejenis
- b. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang model pengembangan budaya religius di lingkungan satuan pendidikan

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada sekolah terkait dengan otonomi kebijakan, dalam hal ini kebijakan pengembangan budaya religius.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bantuan untuk mempertahankan, mengevaluasi, dan mengembangkan aktualisasi budaya organisasi religius di sekolah

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai khazanah pemikiran baru tentang pengembangan sebuah budaya di lingkungan pendidikan serta dapat dijadikan sebagai wawasan baru.